

Pembinaan Sepakbola

Yendrizal¹, Pandu Wiratama¹,

¹Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang. Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Padang, 25132, Indonesia.

e-mail : panduwiratama08@gmail.com¹, mr.yendrizal@gmail.com¹

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah pembinaan sepakbola. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat motivasi atlet, pelatih, dan sarana prasarana dalam pembinaan sepakbola. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang tergabung dalam MENARA FC. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang. Penelitian ini dilakukan 3 hari yaitu, Senin, Selasa, dan Kamis. Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likers. Hasil penelitian: 1) Motivasi dibutuhkan dalam pembinaan atlet. Diantara 2 bentuk motivasi lebih dominan motivasi internal walaupun itu tidak lepas dari motivasi eksternal di lapangan maupun di rumah. 2) Pelatih sangat berpengaruh dalam pembinaan maka pelatih harus memiliki dasar yang baik. Pelatih sudah memiliki lisensi dan sudah mengikuti pelatihan FILANESIA, tetapi tidak bisa menjalankan program latihan yang telah dibuatnya dengan baik karena sarana prasarana yang belum lengkap. 3) Sarana prasarana di MENARA FC sudah memadai tapi masi belum bisa menanggulangi semua bentuk latihan yang diberikan oleh pelatih, masih banyak yang harus dilengkapi.

Kata kunci : Pembinaan Sepakbola

Soccer Coaching

Abstract : *The problem in this research is soccer coaching. The purpose of this study is to look at the motivation of athletes, coaches, and infrastructure in coaching football. This research is a descriptive quantitative study. The population in this study are all people who are members of MENARA FC. The sampling technique in this study used a total sampling technique, the sample in this study was 28 people. This research was conducted in 3 days, Monday, Tuesday and Thursday. The instruments of this study were observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques in this study using the Likers scale. Results of the study: 1) Motivation is needed in coaching athletes. Between the two forms of motivation is more dominant internal motivation even though it is not separated from external motivation in the field or at home. 2) The trainer is very influential in coaching so the trainer must have a good foundation. The trainer already has a license and has participated in FILANESIA training, but cannot carry out the training program that he has made well because of incomplete infrastructure. 3) Infrastructure facilities at MENARA FC are sufficient but still unable to cope with all forms of training provided by the coach, there are still many that must be completed.*

Keywords : Soccer Coaching

PENDAHULUAN

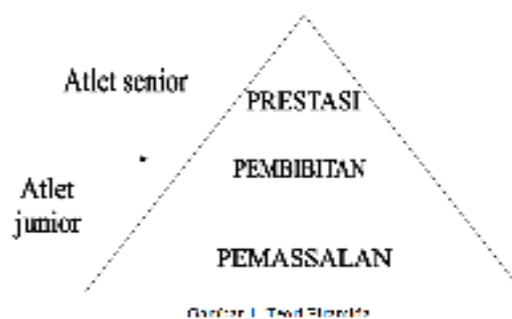
(Komarudin, 2015)“Olahraga merupakan sebuah budaya sekaligus bahasa universal bagi umat manusia.Melalui olahraga, banyak negara kecil menjadi besar. Melalui olahraga, kesehatan manusia dijanjikan.Olahraga bisa menjadi alat pemersatu, karena tidak ada perbedaan ras dan golongan. Olahraga pun dapat turut menunjang pembangunan mental dan karakter bangsa, lewat filosofi yang lahir darinya –jenis olahraga apa pun itu-- yaitu fairplay. Belum lagi nilai-nilai lainnya, seperti kedisiplinan, semangat pantang menyerah, bangkit dari kekalahan, jiwa korsa yang tinggi, kerja sama, kompetisi sportif, dan memahami aturan yang berlaku”. Menurut (Daya, 2012) “Olahraga adalah suatu aktifitas fisik yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial. Pada saat ini olahraga banyak dilakukan oleh masyarakat, keberadaannya sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.Sebab olahraga pada dewasa ini sudah tren di masyarakat baik orang tua, remaja, maupun anak–anak.Karena olahraga mempunyai makna yang tidak hanya untuk kesehatan, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai sarana pendidikan bahkan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi”. Sementara menurut (Maliki, Hadi, & Royana, 2017) “Olahraga merupakan suatu bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan intensif dalam rangka memperoleh relevansi kemenangan dan prestasi optimal”.

(Daya, 2012)“Olahraga dapat mengharumkan nama bangsa di dunia internasional, hal ini menunjukkan bahwa pembinaan bidang olahraga sangat penting dan tidak bisa diabaikan karena memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional”.(Budiman, 2006)“Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dengan cara instan apalagi Manajemen “asal jalan“, tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistemik dan mendukung”.(Cholid, 2015)“Prestasi Siswa / Atlet negara maju ternyata tidak lepas dari konsep pembinaan yang bernuansa science

(ilmu pengetahuan) dan art seni, karena pelatihan menuntut kreativitas dan interpretasi yang tinggi untuk memahami berbagai situasi dan kondisi yang berkembang”.

“Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional.Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan serta pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan” (UU No 3, 2005) (Fataha et al., 2013)(Sasmita, 2015). (Prasetyo, Damrah, & Marjohan, 2018)(R. A. Putra, 2016) “pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet, hal itu dilakukan melalui pemassalan, pemantauan, dan pengembangan bakat atlet melalui instansi ataupun melalui organisasi olahraga”.

(Rohsantika & Handayani, 2000) sistem pembangunan dan pembinaan olahraga yang digunakan di Indonesia adalah sistem piramida, dalam prespektif lain sistem piramida juga dapat meliputi tiga tahap, yaitu (1) pemassalan; (2) pembibitan; dan (3) peningkatan prestasi.



(Rohsantika & Handayani, 2000) Model pembinaan bentuk segi tiga atau

sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang berkesinambungan.

Dikatakan berkesinambungan (*kontinum*) karena pola itu harus didasari cara pandang (paradigma) yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Artinya, program tersebut memandang penting arti pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik. Selain itu, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi interskolastik. Lebih lanjut, program pembinaan perlu dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk training camp bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat.

(Muslimin & Hidayat, 2016)“Pembinaan olahraga diawali dengan pengembangan sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai rumah bagi para olahragawan. Sarana tersebut digunakan untuk membahas beragam persoalan olahraga yang didiskusikan dan dicari solusi terbaiknya. Dari tempat tersebut para atlet dilepas untuk berlaga di berbagai event, membawa nama baik dan memberikan penghargaan bagi para atlet berprestasi”. (Sasmita, 2015)“Diantara cabang olahraga prestasi yang banyak dilakukan pembinaan dan pengembangannya, baik dimasyarakat maupun di sekolah adalah cabang olahraga sepakbola”.

(Komarudin, 2015)(R. A. Putra, 2016) “Pembinaan olahraga sepakbola perlu dilakukan sedini mungkin melalui pencarian dan pemandu bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif dan efisien, karena berkembang tidaknya olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri. Pembinaan olahraga seorang atlet tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui berbagai proses dan tahapan dalam kurun waktu tertentu”. (Sasmita, 2015)“Pembinaan olahraga sepakbola telah dilakukan oleh PSSI bekerja sama dengan DIKNAS untuk mendirikan DIKLAT sepak bola dan SSB di

beberapa provinsi atau daerah guna menitik beratkan pembinaan olahraga sepak bola. Klub-klub dan SSB-SSB yang ada di masing-masing daerah diharapkan melahirkan pemain yang berpotensi untuk mampu berprestasi maksimal baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional yang nantinya dapat mengharumkan nama bangsa”. (Muslimin & Hidayat, 2016)“Proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan perlu dilakukan sebuah evaluasi karena suatu bidang pekerjaan dapat dilakukan baik atau buruk jika telah dilakukan sebuah evaluasi”.

(Sulistiyono, 2012)“Dinamika perkembangan pembinaan sepakbola di Indonesia memperlihatkan bahwa klub adalah pelaku utama pembinaan. PSSI dan klub ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan. Tugas utama klub adalah melakukan pembinaan sebuah tim atau meningkatkan kualitas seorang olahragawan khususnya dalam cabang olahraga sepakbola. Klub melakukan aktifitas pembinaan dengan tujuan tim yang dibina dapat berprestasi optimal dalam pertandingan. PSSI bertugas menyelenggarakan kompetisi sebagai sarana untuk mengukur kemajuan pembinaan yang dilakukan klub. Melalui kompetisi PSSI dapat memilih pemain terbaik untuk membela Timnas Indonesia”.

(Muryadi, 2015) “Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga sepakbola hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur, dan berkesinambungan. Keberhasilan dalam proses pembinaan sepakbola sangat bergantung pada keberadaan klub karena klub merupakan pusat pembinaan prestasi. Munculnya atlet-atlet berbakat tidak akan lepas dari proses pembinaan yang dilakukan klub olahraga”. (Sulistiyono, 2012)“Klub adalah sarana utama pembinaan. Klub merupakan tempat dimana pemain, wasit, dan pelatih melakukan proses pembinaan yang teratur dan berkesinambungan hingga diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas siap pakai untuk kepentingan nasional baik pemain, wasit, manager atau pelatih. Induk organisasi cabang olahraga seperti PSSI adalah koordinator di tingkatan masing-masing, dari tingkat pusat (nasional) sampai tingkat kabupaten atau kota. Pemain

yang saat ini berstatus profesional adalah produk pembinaan klub-klub amatir. Klub-klub yang ingin berstatus profesional seharusnya melalui jenjang dari klub amatir sampai menjadi klub berstatus profesional". (Muryadi, 2015) "Keberadaan klub sangat penting karena klub merupakan pusat pembinaan dan pusat pembangkitan kemajuan prestasi dalam proses pembinaan sepakbola. Munculnya atlet-atlet berbakat tidak akan lepas dari proses pembinaan yang dilakukan di dalam klub olahraga".

Agar pembinaan menghasilkan prestasi maksimal harus ada unsur-unsur dalam pembinaan diantaranya ialah : (1) Motivasi atlet, (2) Pelatih, dan (3) Sarana Prasarana yang baik dan berkualitas. (Rohsantika & Handayani, 2000) "Atlet yang berusaha menampilkan permainan terbaiknya pasti mempunyai motivasi berprestasi. Motivasi untuk berprestasi terkadang dapat menurun karena berbagai hal. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi para atlet adalah dengan pemberian insentif". (Zulkarnain & Haqiyah, 2018) "Motivasi berprestasi dapat dilihat sebagai suatu proses dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu usaha dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi berprestasi yang kuat menunjukkan bahwa dalam diri orang tersebut tertanam dorongan kuat untuk mencapai sesuatu. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang berasal dari seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu bentuk dorongan yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan dan aktivitas disebut landasan motivasi berlatih yang kuat".

(Rohsantika & Handayani, 2000) "Motivasi berprestasi merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan seorang pemain sepakbola. Jika seorang pemain sepakbola memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperlihatkan sikap positif dan menganggap bahwa keberhasilan yang dicapainya selama ini adalah hasil kerja kerasnya, bukan karena ada faktor keberuntungan semata. Sebaliknya jika seseorang pemain sepakbola memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan bersikap pasif menunggu adanya instruksi atau pengarahan dari pelatihnya, karena dia

merasa kurang percaya pada kemampuan dirinya sehingga tidak ada keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi di saat kualitas permainannya sedang menurun. Motivasi pemain terkadang dapat menurun karena berbagai hal, contoh saja kurangnya rasa percaya diri pemain, kejenuhan pada kompetisi yang sedang berlangsung, dan kurangnya rasa mencintai tim yang dibelanya, maka untuk meningkatkan semangat pemain manajemen memberikan insentif kepada pemain yang memiliki prestasi".

(M. A. Putra, 2016) Motivasi yang dimiliki atlet merupakan motivasi untuk mencapai tujuan yakni meraih prestasi yang maksimal dalam olahraga. Untuk meraih hasil yang maksimal tersebut atlet tidak bisa melakukannya sendiri, ada beberapa pihak yang sangat berperan penting dalam mendukung pencapaian prestasi selain faktor individu tersebut yakni dukungan dari keluarga, dukungan dari lembaga pendidikan serta dukungan dari teman dan pelatih. Motivasi olahraga dibagi dua jenis yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

(M. A. Putra, 2016) "Motivasi intrinsik terjadi apabila motivasi tersebut bersumber dalam diri atlet itu sendiri. Bagi atlet yang memiliki motivasi intrinsik senantiasa mengikuti latihan bukan karena situasi buatan atau dorongan dari luar melainkan kepuasan dalam dirinya". Sementara menurut (Muskanan, 2015) "Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi. Atlet yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti latihan peningkatan kemampuan atau ketrampilan, atau mengikuti pertandingan, bukan karena situasi buatan (dorongan dari luar), melainkan karena kepuasan dalam dirinya. Bagi atlet tersebut, kepuasan dalam dirinya diperoleh lewat prestasi yang tinggi bukan lewat pemberian hadiah, pujian atau penghargaan lainnya. Atlet ini tekun, bekerja keras, teratur, dan disiplin dalam menjalani latihan serta tidak menggantung diri pada orang lain. Pada umumnya atlet ini mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, tekun, percaya diri, disiplin, dan kreatif. Aktivitas yang dilandasi oleh motivasi

intrinsic bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi lainnya”.

(Muskanan, 2015)“Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan Individu berpartisipasi dalam olahraga.Dorongan ini berasal dari pelatih, guru, orangtua, pembina, hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang.Motivasi ekstrinsik dalam olahraga meliputi juga motivasi kompetitif, karena motif untuk bersaing memegang peranan yang lebih besar dari pada kepuasan karena telah berprestasi baik.Kemenangan merupakan satu-satunya tujuan, sehingga dapat timbul kecenderungan untuk berbuat curang, kurang sportif, atau kurang jujur dan licik.Athlet-athlet bermotivasi ekstrinsik, sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan”. Sementara menurut (M. A. Putra, 2016) “Motivasi ekstrinsik terjadi bila dorongan bertindak datang dari luar diri atlet tersebut. Misalnya dalam latihan dan pertandingan dilakukan oleh atlet terkait dengan minatnya dalam melakukan tugasnya sebagai seorang atlet sepakbola.Minat tersebut timbul dari diri seorang atlet untuk melakukan tugas karena berhubungan dengan manfaat yang diperolehnya dari tugas yang dilaksanakannya, dalam hal ini tentu pada keterampilan bermain sepakbola atlet tersebut”.

(Rohman, 2017)“Kenyataan capaian prestasi sepakbola tersebut salah satu indikatornya adalah bagaimana pelatih dapat memacu prestasi optimal pada atlet yang dilatih.Prestasi optimal dapat dipacu apabila pelatih memiliki kompetensi yang tercermin dari kemampuan pengetahuan, sikap, dan kecakapannya dalam melatih”.(Satriyo & K, 2017) “Pencapaian tersebut tidak lepas dari pelatih yang memiliki peran penting dalam pembinaan, karena pelatih merupakan orang yang langsung berhubungan dengan pemain sehingga berkembang tidaknya pemain dipengaruhi oleh pelatih, sebagai pelatih perlu menanamkan pembelajaran dan pelatihan tentang Psikomotor, Teknik dan taktik, Pendidikan, Sosial, Peraturan. Dari konten tersebut harus terdapat dalam program latihan setiap Coach-Teacher, dengan tujuan mengasah kemampuan dalam pendidikan formalnya”. Sementara menurut (Nasution,

2018) “Prestasi yang tinggi hanya dapat dicapai dengan latihan-latihan yang direncanakan dengan sistematis dan dilakukan secara terus menerus disertai pengawasan danbimbingan pelatih yang profesional. Seiring perkembangan zaman maka sepakbola juga mengalami perubahan terutama terlihat sekali pada peraturan pertandingan, perlengkapan lapangan, kelengkapan pemain, perwasitan, dan organisasi sepakbola.Kesemuanya itu bertujuan agar sepakbola lebih bisa dinikmati, digemari dan menjadi suatu suguhan.Bagi pemain sendiri di lapangan pemain lebih aman dan terlindungi dalam mengekspresikan keterampilannya dalam mengolah bola”.

(Cholid, 2015) “Keberhasilan suatu tim pada even sudah barangkali tidak terlepas dari faktor faktor yang terkait dengan proses peningkatan prestasi, salah satu yang di maksud adalah sikap mental dan kinerja Pelatih, karena sikap mental dan kinerja Pelatih merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam peningkatan prestasi dan keberhasilan suatu tim atau kesebelasan. Sikap mental dan kinerja Pelatih memegang peranan yang sangat penting dan merupakan elemen yang paling krusial dalam proses pelaksanaan pelatihan. Pelatih adalah ujung tombak di lapangan yang bersentuhan langsung dengan para atlet yang dilakukan secara teratur dan terprogram serta tersistematis”.(Rohman, 2017) “standar kompetensi yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa perubahan kinerja pelatih yang terkait empat komponen kompetensi secara deskriptif meliputi: (1) Kompetensi Pengembangan Karakter, (2) Kompetensi Motivasi, (3) Kompetensi Teknik, dan (4) Kompetensi Strategi Permainan. Seorang pelatih yang memiliki kompetensi adalah pelatih yang bisa memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada siswa yang di latih, serta memperlihatkan dan memperagakan teknik-teknik kepada atletnya agar siswa tersebut bisa melakukan teknik-teknik dengan baik dan benar”.

(Cholid, 2015) Pelatih harus mempunyai ilmu pendukung seperti psikologi olahraga, fisiologi, biomekanika, motor learning, ilmu gizi, ilmu kepelatihan dll, disamping pengalaman menjadi pemain,

sehingga diharapkan dalam menyampaikan pesan, motivasi dengan jelas dan benar, serta mampu membaca situasi dan kondisi. Dengan demikian pesan yang disampaikan akan mudah ditangkap oleh para atlet, begitu juga dengan memotivasi yang jelas pelatihan akan terarah dan pasti akan terlihat hasilnya, keberhasilan tersebut salah satunya adalah motivasi dari pelatih, pengurus dan dari pemain itu sendiri.

(Daya, 2012) (UU No 3, 2005) “Prasarana olahraga adalah tempat/ruang, termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan penyelenggaraan olahraga. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan aktivitas dapat tercapai”. Sementara menurut (Muslimin & Hidayat, 2016) “Pembinaan olahraga diawali dengan pengembangan sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai rumah bagi para olahragawan. Sarana tersebut digunakan untuk membahas beragam persoalan olahraga yang didiskusikan dan dicari solusi terbaiknya. Dari tempat tersebut para atlet dilepas untuk berlaga di berbagai event, membawa nama baik dan memberikan penghargaan bagi para atlet berprestasi”.

(Prasetyo et al., 2018) sarana prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang diperlukan demi terlaksananya kegiatan olahraga baik bersifat bangunan, lapangan, dan peralatan. Sarana dan prasarana olahraga salah satunya digunakan dalam pembinaan olahraga prestasi, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka pembinaan olahraga prestasi akan lebih mudah dilakukan. Kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana olahraga memiliki pengaruh yang sangat besar, karena tanpa adanya sarana prasarana yang lengkap maka pembibitan, pemassalan, dan pembinaan olahraga prestasi tidak akan tercapai. Sementara menurut (Tafaqur, 2012) Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga yang harus tersedia dalam pembinaan klub olahraga, untuk itu sarana dan prasarana harus dikelola dengan baik. Prasarana merupakan faktor pendukung dalam pembinaan prestasi olahraga. Untuk bisa melakukan kegiatan dan latihan olahraga

maka diperlukan berbagai macam prasarana yang memadai.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitiannya penelitian deskriptif (descriptive research) yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek penelitian pada saat penelitian diadakan, atau dengan kata lain, menginformasikan keadaan sebagaimana adanya, (Barlian, 2016).

Tempat dilakukannya observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi ialah di Lapangan Sepakbola Remamer Payakumbuh. Dilaksanakan kurang lebih 3 Hari untuk wawancara dan angket dan kurang lebih 3 bulan untuk observasi. Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh struktur kepengurusan dan atlet MERNARA FC. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus dimana semua populasi jadi sampel, (Barlian, 2016). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 orang, 25 orang atlet, 2 orang pelatih, dan 1 orang pengurus. Atlet yang di jadikan sampel ialah, atlet yang berusia 15-17 tahun.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, penelitian menyiapkan sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian seperti, (a) Membuat proposal penelitian, (b) Membuat daftar pertanyaan, (c) Menentukan jadwal penelitian, (d) Mendapatkan surat izin penelitian dari Dekan FIK dan Jurusan, serta tempat penelitian, dan (e) Menyiapkan tenaga membantu dan pengawas ahli untuk memperlancar penelitian guna mengambil data.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Sedangkan instrument penelitiannya adalah pedoman wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Motivasi Atlet

Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal dapat dilihat dari keinginan atlet dalam mengikuti latihan sementara motivasi eksternal dilihat dari berapa besar lingkungan memberikan penghargaan pada atlet.

a) Motivasi Intrinsik

Dari wawancara yang telah dilakukan hampir semua atlet memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk menjadi pemain professional.

b) Motivasi ekstrinsik

Atlet yang masuk atas suruhan atau paksaan orang tua merupakan contoh adanya motivasi entrinsik pada diri beberapa atlet, tapi motivasi entrinsik itu mulai menghilang seiring waktu karna atlet juga merasakan suka terhadap olahraga sepakbola ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Pembinaan Sepakbola MENARA FC pada Sub Indikator Motivasi Atlet

No	Jawaban	Fa	Fr	Σ Skor (x.fa)
1	Sangat Setuju	81	26.38	405
2	Setuju	103	33.55	412
3	Ragu-Ragu	32	10.42	96
4	Tidak Setuju	38	12.38	76
5	Sangat Tidak Setuju	53	17.26	53
Σ		307	100%	1042
Skor Ideal		5x28x11=1540		
Tingkat Capaian		1042/1540x100%=68%		

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh skor capaian sebesar 1042 sedangkan skor ideal 1540. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Sepakbola MENARA FC pada sub indikator motivasi atlet adalah 68%. Menurut Arikunto (2014:296) kategori nilai antara 60% – 79% adalah berada pada klasifikasi “Baik”.

2. Pelatih

Pelatih MENARA FC telah mengikuti pelatihan dan memiliki sertifikat salah satu pelatihnya sudah berlisensi A AFC. Pelatih MENARA FC juga sudah mengetahui peraturan baru sepakbola dan FILANESIA. Para pelatih MENARA FC merupakan mantan atlet sepakbola jadi pengalaman di lapangan mereka tidak bisa dipungkiri.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Pembinaan Sepakbola MENARA FC Pada Sub Indikator Pelatih

No	Jawaban	Fa	Fr	Σ Skor (x.fa)
1	Sangat Setuju	80	23.26	400
2	Setuju	77	22.38	308
3	Ragu-Ragu	107	31.10	321
4	Tidak Setuju	42	12.21	84
5	Sangat Tidak Setuju	38	11.05	38
Σ		344	100%	1151
Skor Ideal		5x28x12=1680		
Tingkat Capaian		1151/1680x100%=69%		

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh skor capaian sebesar 1151 sedangkan skor ideal 1680. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Sepakbola MENARA FC pada sub indikator pelatih adalah 69%. Menurut Arikunto (2014:296) kategori nilai antara 60% – 79% adalah berada pada klasifikasi “Baik”.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana latihan di klub ini sudah lumayan memadai tapi belum bisa mencukupi untuk melaksanakan latihan dengan baik. Kualitas sarana prasarana MENARA FC baik tapi memang kebanyakan peralatan latihan itu sudah lama. Banyak sarana seperti bola dan cone mencukupi tapi tetap ada beberapa buah bola yang kelihatannya sudah lama dan ada beberapa

kulitnya yang lepas, sementara cone ada beberapa yang sudah patah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Pembinaan Sepakbola MENARA FC Pada Sub Indikator Sarana dan Prasarana

No	Jawaban	Fa	Fr	Σ Skor (x.f)
1	Sangat Setuju	42	12.54	210
2	Setuju	78	23.28	312
3	Ragu-Ragu	86	25.67	258
4	Tidak Setuju	63	18.81	126
5	Sangat Tidak Setuju	66	19.70	66
Σ		335	100%	972
Skor Ideal		5x28x12=1680		
Tingkat Capaian		972/1680x100%=58%		

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh skor capaian sebesar 972 sedangkan skor ideal 1680. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Sepakbola MENARA FC pada sub indikator sarana dan prasarana adalah 58%. Menurut Arikunto (2014:296) kategori nilai antara 40%-59% adalah berada pada klasifikasi “Cukup”.

Pembahasan

Pembinaan untuk mencapai prestasi dapat diraih dengan dukungan beberapa hal yaitu, motivasi atlet yang membuatnya semangat mengikuti latihan, kemampuan pelatih merancang program latihan yang terstruktur dan berkesinambungan, dan sarana prasarana yang memadai, berkualitas dan berkuantitas. Seperti yang di ungkapkan (Nedianto, 2015) “Prestasi atlet diberbagai cabang olahraga dapat diraih melalui latihan yang teratur, peningkatan sarana prasarana pendukung, serta meningkatkan pelatih yang kualitas dan berpengalaman”.

Motivasi merupakan hal pokok untuk bisa menjadi atlet yang berprestasi, karena dengan adanya motivasi atlet dengan senang hati dan bersemangat untuk melaksanakan

latihan. Seperti yang di ungkapkan (Muskanan, 2015) “Motivasi dalam olahraga adalah aspek psikologi yang berperan penting bagi para pelatih, guru dan pembina olahraga, karena motivasi adalah dasar untuk menggerakkan dan mengarahkan perbuatan dan perilaku seseorang dalam olahraga. Oleh karena itu, setiap pelatih, guru, dan pembina olahraga perlu memahami hakikat, teori, faktor-faktor yang memengaruhi dan teknik-teknik motivasi, di samping perlu mengetahui atlet yang harus diberi motivasi. “Motivasi itu khususnya dalam berlatih merupakan dorongan yang timbul dari seseorang untuk berlatih dengan tekun, dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya untuk mengikuti proses latihan yang diberikan oleh pelatihnya sehingga tujuan untuk mencapai prestasi dapat diraih””.(Daya, 2012).

Pelatih adalah seorang aktor dalam sebuah tim sepakbola, pengetahuan dan etika pelatih dicontoh oleh semua atlet-atletnya, sehingga pendidikan kepelatihan memang harus dimiliki oleh seorang pelatih. Seperti yang diungkapkan (Cholid, 2015) Pelatih sebagai pelaku utama dalam proses transfer of knowledge memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan kemampuan dan mental para pemainnya, oleh karenanya produktivitas kinerja pelatih perlu diperdayakan dan ditingkatkan. Sebagai tolak ukur dari kinerjanya dapat dilihat dari prestasi para Atletnya serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pelatih adalah sosok manusia yang selalu memposisikan dirinya sebagai figur yang berambisi untuk selalu sukses dalam tugas. Dalam Proses pelatihan, Pelatih berperan sebagai tokoh sentral yang akan menjadi panutan, pengayom serta sebagai subyek yang dapat membentuk pemain agar dapat memiliki daya cipta, rasa dan karsa sesuai dengan taksonomi pendidik yaitu meliputi usaha pengembangan pengetahuan (Cognitive Domain), Pembentukan watak dan sikap (Affective domain) serta melatih keterampilan (Psychomotoric domain), oleh karena itu Pelatih selayaknya menyadari posisinya sebagai sosok yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk membentuk kemampuan mental dan kemampuan pemainnya agar mampu berbuat seperti yang dilakukan.

Pelatih juga dapat dikatakan sebagai aktor utama sebuah tim atau kesebelasan yang berperan dalam proses pelatihan, sehingga mampu melahirkan pemain yang benar-benar berkuwalitas.

Sarana prasarana ialah hal yang tak kalah penting dari dua poin di atas, karena tanpa sarana prasarana, baik program latihan yang telah disusun pelatih maupun motivasi atlet tidak akan berjalan dengan baik. Seperti yang ditulis (Prasetyo et al., 2018) Sarana prasarana olahraga adalah suatu bentuk permanen, baik itu ruangan di luar ataupun di dalam, contoh lapangan permainan, kolam renang, dan lain sebagainya. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga segala bentuk jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga. Sementara prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik dan statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga

KESIMPULAN

Motivasi atlet MENARA FC sudah termasuk kategori baik dan tetap masih harus ditingkatkan untuk pencapaian prestasi lebih baik lagi. Pelatih MENARA FC sudah ada yang memiliki lisensi A AFC tapi hanya satu orang, maka dari itu harus ada pelatih-pelatih lain yang menyusul. Sarana prasarana di MENARA FC sudah mencukupi untuk latihan dasar tapi tetap belum bisa melengkapi peralatan untuk latihan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, E. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In E. Barlian, S. Jumiatti, & Jafril (Eds.), *Teks* (p. 247). Padang: Sukabina Press.
- Budiman, I. (2006). Perbandingan Pengaruh Latihan Daya Tahan Aerobik dengan Parameter Laktat dan Denyut Nadi. *Jurnal Kedokteran Maranatha*, 6(1), 13–19.
- Cholid, A. (2015). *Peranan pelatih dalam*

memotivasi pemain sepakbola. (20), 1–6.

- Daya, W. J. (2012). Pengaruh Metode Latihan dan Motivasi Berlatih Terhadap Keterampilan Bermain Sepakbola SSB Padang Junior. *עלון הנושא*, 66(5), 37–39.
- Fataha, I., Rahayu, T., & KS, S. (2013). EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN SEPAKBOLA KLUB PERSIGO DI PROVINSI GORONTALO. *Jurnal of Educational and Evaluation*, 1(2), 10–18.
- Komarudin. (2015). Peran guru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1), 37–44.
- Maliki, O., Hadi, H., & Royana, I. F. (2017). Analisis Kondisi Fisik Pemain Sepak Bola Klub Persepu Upgris Tahun 2016. *Jendela Olahraga*, 2(2), 1–8.
- Muryadi, A. D. (2015). EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN SEPAKBOLA KLUB PERSIJAP JEPARA. *Ilmiah PENJAS*, 1(2), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.313286>
- Muskanan, K. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 105–113. <https://doi.org/10.22146/jkap.7608>
- Muslimin, & Hidayat, A. (2016). EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN TIM SEPAKBOLA SEKOLAH OLAHRAGA NEGERI SRIWIJAYA SUMATERA SELATAN TAHUN 2016. *Sport Area*, (3), 53–62.
- Nasution, A. (2018). *Survei Teknik Dasar Berman Sepak Bola Pada Siswa Smtk Somba Opu Kabupaten Gowa Oleh :*
- Nedianto. (2015). PEMBINAAN PRESTASI ATLET REMAJA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KECAMATAN MONTONG KABUPATEN TUBAN. *E-Journal Kesehatan Olahraga FIK UNESA*. <https://doi.org/10.1177/0146167298246006>
- Prasetyo, D. E., Damrah, & Marjohan.

- (2018). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga. *Gelandang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.132>
- Putra, M. A. (2016). Pengaruh Bentuk Latihan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kecepatan Lari Atlet Sepakbola. *Jurnal Ilmiah Edu Research*, 5(1), 19–28.
- Putra, R. A. (2016). Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepakbola Di Akademi Triple ' S U-17 Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 06(2).
- Rohman, U. (2017). Evaluasi Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini Di Sekolah Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i2.8186>
- Rohsantika, N. Y., & Handayani, A. (2000). *PERSEPSI TERHADAP PEMBERIAN INSENTIF DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA PEMAIN SEPAK BOLA*. Nila Yuniar Rohsantika & Agustin Handayani. 4(2), 63–70.
- Sasmita, G. P. (2015). *TINJAUAN KONDISI FISIK PEMAIN SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) GENERASI MUDA GANTING (GMG) KELOMPOK UMUR-15 KOTA PADANG PANJANG*. 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Satriyo, M. Z. T., & K, F. R. (2017). Analisis Swot Pembinaan Prestasi Di Seabless Futsal Klub Kabupaten Blitar. *Kesehatan Olahraga*, 7(3), 26–34.
- Sulistiyono. (2012). Transformasi Pengelolaan Klub Sepakbola Di Indonesia. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2).
- Tafaqur, M. (2012). PEMBINAAN KLUB OLAHRAGA BULUTANGKIS. *Kepelatihan Olahraga*, 4(2), 17–37.
- Zulkarnain, F., & Haqiyah, A. (2018). *PENGARUH METODE LATIHAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KETERAMPILAN MENGGIRING BOLA PADA PERMAINAN SEPAK BOLA*. 32(1), 17–23.